

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN STRATEGI NASIONAL**



**KESENIAN DAN IDENTITAS BUDAYA**  
(Kesenian Dusun Tutup Ngisor Memaknai Tradisi dan Perubahan)

Tahun pertama dari rencana dua tahun

Oleh :

**Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum (ketua) / NIDN 0008035603**  
**Dr. Ni Nyoman Sudewi (anggota) / NIDN 0015085806**  
**Yohana Ari R, MSi (anggota) / NIDN 0005027304**

Dibiayai oleh :

**DIPA ISI Yogyakarta Tahun 2014**  
**Nomor : DIPA-023.04.2.506315/2014, Tanggal 5 Desember 2013**  
**Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian**  
**Nomor : 2172/K.14.11.1/PL/2014, Tanggal 7 Mei 2014**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**LEMBAGA PENELITIAN**

**Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta**  
**November 2014**

NO.	759/ST/KRI/2017
REVISI	
TERIMA	23 Jan 2017
	TTD.

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN STRATEGI NASIONAL**



**KESENIAN DAN IDENTITAS BUDAYA  
(Kesenian Dusun Tutup Ngisor Memaknai Tradisi dan Perubahan)**

Tahun pertama dari rencana dua tahun

Oleh :

Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum (ketua) / NIDN 0008035603  
Dr. Ni Nyoman Sudewi (anggota) / NIDN 0015085806  
Yohana Ari R, MSi (anggota) / NIDN 0005027304

Dibiayai oleh :

DIPA ISI Yogyakarta Tahun 2014  
Nomor : DIPA-023.04.2.506315/2014, Tanggal 5 Desember 2013  
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian  
Nomor : 2172/K.14.11.1/PL/2014, Tanggal 7 Mei 2014

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN**

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta  
November 2014

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kesenian dan Identitas Budaya ...



\*PS117020759\*

# Halaman Pengesahan

## HALAMAN PENGESAHAN

**Judul Kegiatan** : Kearifan dan Identitas Budaya (Keserian Dusun Tumpang Ngjace Memuknai Tradisi dan Perubahan

**Peneliti / Pelaksana**  
Nama Lengkap : Prof. Dr. I WAYAN DANA SST., M.Hum.  
NIDN : 0008032603


**Jabatan Fungsional** :  
**Program Studi** : Peneleptasan Dan Pengelajaran Seni  
**Noener HP** : 081 56856287  
**Surat (e-mail)** : iwayan\_dana@yahoo.com

**Anggota Peneliti (1)**  
Nama Lengkap : Dr. NI NYOMAN SUDHWI SST., M.Hum.  
NIDN : 0015085806  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Anggota Peneliti (2)**  
Nama Lengkap : YOLIANA ARI R.M.Si.  
NIDN : 0005027304  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Institusi Mitra (jika ada)**  
Nama Institusi Mitra :  
Alamat :  
Pemanggung Jawab :  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dan rencana 2 tahun  
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 75.000.000,00  
Biaya Keseluruhan : Rp. 200.000.000,00

Mengesahkan  
Dan bertangung jawab  
  
(Prof. Dr. I Wayan Dana SST., M.Hum.)  
NIP/NIK 19560306197903001

Yogyakarta, 4 - 11 - 2014  
Karas Peneliti,  
  
(Prof. Dr. I WAYAN DANA SST., M.Hum.)  
NIP/NIK 195603061979031001

Mengesahkan  
Ketua Lembaga Penelitian  
  
(Dr. Sumarta, M.Hum.)  
NIP/NIK 195707091985031004

## Table of Contents

LAPORAN TAHUNAN .....	1
Halaman Pengesahan.....	2
BAB I .....	5
PENDAHULUAN .....	5
A. Latar Belakang.....	5
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Sistematika Hasil Penelitian .....	9
BAB II.....	11
TINJAUAN PUSTAKA.....	11
BAB III .....	18
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	18
A. Tujuan Penelitian .....	18
B. Manfaat Penelitian.....	19
BAB IV.....	22
MEDODE PENELITIAN.....	22
A. Rancangan Penelitian.....	22
B. Lokasi Penelitian.....	23
C. Instrumen Penelitian.....	24
D. Metode Pengumpulan Data .....	25
E. Analisis Data .....	27
F. Penyajian Analisis Data .....	28
BAB V.....	29
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Dusun Tutup Ngisor: Pertanian dan Kesenian .....	33
B. Padepokan Tjipta Boedaya: Pusat Olah Kesenian.....	37
C. Kesenian Dusun Tutup Ngisor : Memaknai Tradisi dan Perubahan.....	42
BAB VI.....	45
RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA .....	45
BAB VII.....	46
KESIMPULAN DAN SARAN.....	46
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran.....	47
KEPUSTAKAAN.....	48

LAMPIRAN FOTO-FOTO .....	50
REKAP ANGGARAN .....	53
CAPAIAN LUARAN .....	55
PUBLIKASI ILMIAH .....	55
ARTIKEL YANG DIKIRIM .....	57



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di Nusantara ini keberadaan komunitas-komunitas lokal dengan segenap tradisi yang dimilikinya barangkali tidak terhitung jumlahnya. Mereka umumnya hidup dengan segala tradisi, tata nilai, orientasi dan cara berfikir yang dimiliki untuk bisa mempertahankan aktifitasnya. Inilah yang kemudian dalam khazanah ilmu-ilmu sosial disebut dengan kearifan lokal atau lebih sesuai dengan ‘keunggulan’ setempat. Keberadaan mereka merupakan subkultur tersendiri dalam kultur-kultur yang telah ada. Sebagian dari komunitas-komunitas itu ada yang sudah hilang akibat ditelan arus gelombang perubahan yang memang merupakan sebuah keniscayaan. Ada juga yang masih *survive* dengan tradisi yang dimiliki atas semangat para penyangganya. Pada masa Orde Baru, di antara beragam komunitas-komunitas lokal yang masih bertahan hidup seringkali mengalami pemarjinalan, terpinggirkan, dan jarang sekali disentuh, bahkan dipandang sebelah mata. Sering terjadi yang lebih parah, ditingkat wacana yang berkembang dalam ilmu-ilmu sosial, persoalan tema budaya lokal juga ada kalanya mengalami peminggiran, karena dianggap tidak sesuai ‘jiwa zaman’ dibandingkan misalnya wacana tentang politik, ekonomi, atau juga agama serta teknologi. Padahal, kalau masyarakat di Nusantara ini benar-benar mempercayai bahwa untuk membangun ke-Indonesia-an yang kokoh dan hebat antara lain mestinya dilakukan dengan mencintai serta mengembangkan sikap kreatif terhadap pluralitas, saling menghormati, menghargai, dan merayakan keberagaman, maka persoalan lokalitas merupakan titik pijak yang tidak bisa ditinggalkan.

Tidak dipungkiri bahwa di bumi Nusantara yang terbentang luas dari Sabang hingga Merauke memiliki kekayaan tentang kesenian tradisional yang tiada tara dan tiada bandingnya. Sebut saja misalnya daerah Nangro Aceh Darusalam (NAD) di sana terpelihara

dengan subur hingga kini kesenian atau disebut Shaman, Seudati, Likok Pulo, dan Rampai Geleng, serta yang lainnya dengan tampilan penuh ekspresi gerak yang menakjubkan sebagai tanda atau identitas yang spesifik dari daerah Aceh. Bahkan, kini seni Shaman tercatat menjadi salah satu bentuk warisan budaya dunia versi UNESCO bersamaan dengan kepulauan Komodo di Nusa Tenggara Timur.

Provinsi Sumatra Barat hingga kini juga hidup dan berkembang tarian Pirieng, Zapin, dan Randai serta banyak lagi yang lainnya yang mengutamakan ungkapan gerak-gerak silat yang stacato sebagai ciri seni pertunjukan tradisinya. Di Daerah Istimewa Yogyakarta terpelihara dan berkembang dengan baik kesenian seperti Bedaya, Serimpi, Lawung berbagai jenis, dengan ekspresi gerak-gerak yang mengalun lembut merupakan ciptaan seni yang tumbuh dan berkembang di lingkungan tradisi keraton. Kini, kesenian tradisi yang ‘adi luhung’ itu telah menyebar ke berbagai daerah di luar keraton, bahkan lintas etnis di Indonesia, hingga ke luar Indonesia. Demikian pula Bali, memiliki berbagai macam seni pertunjukan tradisional dari yang sakral, seperti Rejang, Sanghyang, Pendet hingga yang profan, salah satu di antaranya jenis tari profan adalah ‘Kekebyaran’ begitu populer di daerahnya sendiri maupun di beberapa kota-kota besar di Indonesia, dan hingga kini tercatat tersebar luas sampai ke luar negeri, (Soedarsono 2002; Dibia 1999; dan Edi Sedyawati 1981).

Kelompok-kelompok etnis yang memayungi komunitas-komunitas bertebaran di Nusantara di antaranya Minangkabau; Melayu; Jawa; Sunda; Madura; Bali; Bugis; Makasar; Minahasa; dan Ambon. Selain kelompok etnis itu tumbuh subur dan berakulturasi ras-ras lain, seperti Arab; Cina; dan India, Tartar yang hidup berdampingan secara harmonis dengan komunitas-komunitas lokal (Hery Priswanto, 2012: 22-33) . Kelompok-kelompok etnis ini, kini tersebar di seluruh Nusantara, selain memiliki bahasa dan dialek, tradisi, adat-istiadat sendiri, mereka juga menganut dan memelihara seni maupun budaya di antaranya budaya kaum peramu, peladang, pesawah, dan maritim (*Selamat Datang Indonesia*, 2003: 34-35).

Beberapa di antaranya, misalnya sebut saja, komunitas *Amma Tao Kajang* di Sulawesi Selatan yang hidup lekat dengan budaya peladang, komunitas masyarakat *Badui* di Banten yang hidup dari budaya agraris pedalaman, komunitas masyarakat Tengger Jawa Timur, komunitas *Warangan Lereng Merbabu* yang kental dengan budaya peladang, komunitas masyarakat Trunyan di Bali, dan lain-lain. Dari sekian komunitas-komunitas lokal yang masih bertahan dengan segala tradisi yang dimilikinya adalah komunitas kesenian tradisional masyarakat Dusun Tutup Ngisor.

Tutup Ngisor adalah merupakan sebuah dusun yang terletak di lereng Merapi sekitar 15 km dari Muntilan, Megelang Jawa Tengah. Masyarakat Dusun Tutup Ngisor adalah salah satu dari sedikit masyarakat di mana kehidupan sehari-harinya akrab dengan dunia kesenian. Seakan telah menjadi gambaran umum bahwa kehidupan ‘kampung agraris pedesaan’ yang jauh dari sumber informasi dan teknologi identik dengan kemacetan akan daya kreasi dan aktifitas di luar persawahan. Namun di Dusun Tutup Ngisor, lereng Merapi bagian selatan ini, gambaran tersebut tidak berlaku. Di tengah kesibukan dan rutinitas masyarakat sebagai petani, mereka tetap giat beraktifitas dalam dunia kesenian yang terhimpun dalam wadah ‘Padhepokan Seni Tjipta Boedaja’. Dusun Tutup Ngisor juga menjadi sesepuh kehidupan kesenian tradisional bagi masyarakat sekitar mereka. Di dusun ini, seni merupakan sesuatu yang niscaya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, walaupun pada masa yang sangat sulit sekalipun di mana situasi perekonomian tidak memungkinkan, mereka tetap berkesenian. Dengan demikian predikat “eksotik” dan “unik” barangkali dua kata yang tidak akan lepas dari pikiran orang luar yang baru berkunjung ke Dusun Tutup Ngisor. Eksotik mengacu pada perpaduan kehidupan bertani dan berkesenian yang luar biasa *semeleh* atau menerima apa adanya serta tidak berlebihan. Unik, sebagai kehidupan dusun yang bersahaja, terbuka, tetapi memiliki filter yang khusus dalam memaknai tradisi berkesenian. Tentu, kesenian bukan satu-satunya tradisi yang ada dalam masyarakat tersebut. Terdapat banyak kearifan dan



keunggulan tradisi yang melekat dalam masyarakat ini, seperti penghormatan kepada leluhur, Dewi Padi, dan kekuatan lingkungan alam semesta. Hanya saja barangkali kesenianlah yang seakan-akan menjadi denyut nadi kehidupan masyarakat ini.

Beberapa dialektika yang terjadi antara komunitas kesenian Dusun Tutup Ngisor dengan kebudayaan-kebudayaan “asing”, bahkan intervensi negara, nampaknya tak cukup mempunyai kekuatan untuk meruntuhkan “tembok besar” tradisi kesenian Dusun Tutup Ngisor. Pilihan untuk melakukan resistensi terhadap budaya asing tampaknya adalah pilihan yang diambil komunitas ini untuk mempertahankan identitas mereka. Bahkan kontrol pengawasan yang pernah dilakukan oleh rezim Orde Baru ternyata juga tidak pernah menggoyahkan komunitas kesenian ini untuk tetap otonom dalam mempertahankan autentisitasnya.

Kesadaran berkesenian yang telah diajarkan dan dibawa oleh para leluhur sejak masa lalu hingga masa kini, senantiasa menjadi pijakan kokoh para penyangga seni di Dusun Tutup Ngisor. Dikatakan bahwa “menarilah, maka saya akan tahu dari mana asalmu”. Ini menunjukkan bahwa menggeluti dunia kesenian tidak saja dilihat sebagai benda eksotis, akan tetapi dalam berkesenian menekankan ungkapan filosofis budaya. Di balik ‘benda’ seni yang tampak termuat pola pikir, nilai-nilai luhur, yang mendasari ekspresi budaya masyarakat penciptanya. Dalam dunia kesenian hadir sikap dan ungkapan kolektif yang digunakan ketika mereka menghadapi persoalan-persoalan masa kini. Sikap dan ekspresi budaya yang diekspresikan oleh masyarakat Tutup Ngisor memuat mentalitas kolektif yang ada kalanya tidak disadari oleh para pelakunya maupun orang lain yang menghadirinya (Yakobus Sumardjo, 2003: 2-3). Berbagai ekspresi budaya Nusantara menghadirkan sikap dan mentalitas, pola pikir kolektif, yang mendasari hampir di semua aktifitas sejak masa lampau dan hingga kini hidup di berbagai pelosok yang menjiwai keunggulan-keunggulan setempat atau kearifan lokal.

Adapun yang menjadi pertanyaan kemudian, strategi kebudayaan, *local knowledge*, atau *local wisdom* seperti apakah yang dikembangkan komunitas kesenian Dusun Tutup Ngisor sehingga mereka tetap bisa eksis, bahkan semakin berkembang. Kesenian tradisional mereka bisa tetap eksis dan *survive* serta mampu bertahan dengan baik sampai saat ini. Mereka mampu menjaga tradisi yang menjadi identitas mereka, tata nilai, norma bahkan pandangan hidup tanpa pengaruh yang berarti oleh arus modernisasi. Bahkan dalam hal-hal tertentu, kesenian tradisional mereka mampu mempengaruhi komunitas-komunitas budaya lain di sekitar komunitas mereka, dan bahkan menjadi *ikon* tersendiri. Ada sesuatu yang unggul yang mereka transformasikan dari kehidupan tradisi mereka.

## **B. Rumusan Masalah**

Berpijak dari paparan selintas latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian seperti berikut:

Bagaimana pola hidup masyarakat DusunTutup Ngisor memaknai tradisi dan perubahan ? Apa keunikan tradisi kesenian Dusun Tutup Ngisor dalam *survivalitas* kearifan lokalnya? Apa kontribusi kesenian Dusun Tutup Ngisor terhadap perkembangan industri pariwisata Kabupaten Magelang?

## **C. Sistematika Hasil Penelitian**

Sistematika penulisan atau pelaporan hasil penelitian berjudul Kesenian dan Identitas Budaya (Kesenian Dusun Tutup Ngisor Memaknai Tradisi dan Perubahan) dirancang sebagai berikut.

**BAB I** Pendahuluan, mencakup uraian latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian yang menjadi faktor utama penelitian.

**BAB II** Tinjauan Pustaka mencakup paparan kajian terhadap penelitian-penelitian yang memiliki hubungkait langsung dengan topik penelitian yang mendahului penelitian ini. Dari kajian pustaka diperoleh landasan teori yang digunakan untuk memandu dalam memecahkan permasalahan penelitian.

**BAB III** Tujuan dan manfaat penelitian. Pertama mengetengahkan tujuan penelitian secara khusus maupun umum. Kedua menjelaskan mamfaat penelitian baik secara teknis maupun teoretik.

**BAB IV** Metode Penelitian, mencakup rancangan penelitian, metode yang digunakan sejak pengumpulan data, analisis, dan penyajian analisis data sebagai disaian penelitian, hingga sistematika penyajian hasil laporan penelitian.

**BAB V** Hasil dan Pembahasan, meliputi gambaran tentang kehidupan masyrakat Dusun Tutup Ngisor yang lekat dengan kehidupan pertanian dan berkesenian, Padepokan Seni Tjipta Boedaya sebagai Pusat Olah seni, Kesenian Tutup Ngisor dalam memaknai Tradisi dan Perubahan. Keberadaan ini dianalisis dengan analisis korelatif hingga menemukan sebuah strategi yang mengangkat kemampuan lokal yang dimiliki Dusun Tutup Ngisor yang memperkokoh kesenian dan identitas budaya setempat.

**BAB VI** Kesimpulan dan saran, memuat suatu kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang dipandang perlu bagi masyarakat penyangga kesenian Dusun Tutup Ngisor dalam memaknai tradisi maupun perubahan atau pengembangan budaya setempat dan saran kepada penyelenggara pemerintahan yang memiliki wewenang dalam pengelolaan bidang kesenian.